

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI KEILMUAN ISLAM: TINJAUAN SUMBER, TUJUAN, DAN METODE KEILMUAN¹

M. Abdul Fattah Santoso²

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
fattah.santoso@ums.ac.id dan fattah.sant@gmail.com

Abstract

Islamisation process continuously happening in Southeast Asia, especially in Indonesia, and not being able to be stopped in various aspects of human life, including science and education, brings about awareness of reconstruction of Islamic epistemology. Reconstruction contains source of science, goal of science, and method of science. Sources of science in Islam are revelation, reason, and empirical data (of the universe and human being). Intuition may be another source of science. Sciences are developed to find new inventions (*taskhîr*), to give benefits (*istihsân*), to make the world in prosperity (*isti`mâr*), to uphold social justice (*`adl*), and to build social and cultural welfare (*istishlâh*). Classical methods of *naqlî* dan *`aqlî* in one side and those of *bayânî*, *burhânî* dan *`irfânî* in other side can be applied to develop Islam as a system of religion as well as a system of life in a variety of approaches to integration: Islamisation of knowledge, scientification of Islam, and integration-interconnection between religion, philosophy, and science.

Keywords: source of science, goal of science, method of science, approach to integration

Abstrak

Proses Islamisasi yang terus berlangsung di Asia Tenggara, terutama di Indonesia, tanpa bisa dibendung dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang ilmu dan pendidikan mengantarkan kepada kesadaran merekonstruksi epistemologi Islam. Konstruksi mencakup sumber keilmuan, tujuan keilmuan, dan metode keilmuan. Sumber keilmuan dalam Islam mencakup wahyu/teks, akal, dan empiri. Ada satu kemungkinan sumber lain, yaitu intuisi. Tujuan keilmuan dalam konteks tugas kekhalifahan adalah *taskhîr* (menghasilkan temuan baru), *istihsân* (memberikan kemanfaatan), *isti`mâr* (memakmurkan bumi), *`adl* (menegakkan keadilan sosial), dan *istishlâh* (menyejahterakan masyarakat dan peradabannya). Metode keilmuan klasik *naqlî* dan *`aqlî* di satu pihak dan metode keilmuan *bayânî*, *burhânî* dan *`irfânî* di pihak lain dapat diperluas penggunaannya tidak saja dalam membangun system of religion, namun juga dalam membangun system of life di tengah keragaman pendekatan kepada integrasi keilmuan: Islamisasi pengetahuan, pengilmuan Islam, dan integrasi-interkoneksi antara agama, filsafat, dan ilmu.

Kata kunci: sumber keilmuan, tujuan keilmuan, metode keilmuan, dan pendekatan integrasi

PENDAHULUAN

Kebangkitan semangat keberagaman dan pertumbuhan kelas menengah menjadi fenomena yang signifikan dalam perkembangan masyarakat Muslim kontemporer. Fenomena ini oleh pengamat Islam, Ricklefs (2013: 793), disebut sebagai Islamisasi masyarakat Jawa (baca: Indonesia—diperluas ruang lingkungannya, pen.) yang tidak terbendung.

Dalam ranah sosial-budaya, Islamisasi tampak baik pada kehidupan keluarga/domestik maupun pada kehidupan publik. Dalam kehidupan keluarga/domestik ditandai dengan maraknya busana Muslim yang menumbuhkan industri kreatif dan meningkatnya kesadaran menyempurnakan ibadah setelah shalat dan puasa melalui zakat dan haji. Terkait dengan zakat, telah didirikan lembaga-lembaga penyaluran zakat, infaq, dan shadaqah (sering disingkat ZIS), seperti Baznas (Badan Amil Zakat Nasional), LazisMu (Lembaga Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah), Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat, yang menumbuhkan program-

¹ Makalah untuk Seminar Internasional “Rekonstruksi Epistemologi Islam” yang diselenggarakan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, bekerja sama dengan International Institute of Islamic Thought (IIIT) East and Southeast Asia, 24 Mei 2016, di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

² Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) dan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedang mendapat amanah menjadi dekan FAI (2010-2017) dan ketua Divisi Kajian Kemasyarakatan dan Keluarga Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2015-2020).

program pengembangan masyarakat (*community development*). Terkait dengan haji, terjadi kesenjangan antara minat dan kuota yang telah menjadikan antrian pergi haji sampai lebih dari 20 tahun, dan hal ini berdampak pada tumbuhnya industri jasa pelayanan umrah.

Dalam kehidupan publik, selain dampak ikutan berupa pertumbuhan industri kreatif dan pengembangan masyarakat, telah tumbuh pula semangat keilmuan, ditandai dengan meningkatnya minat penerbitan buku-buku Islam yang bervariasi dari penerjemahan buku-buku sumber ajaran (kitab-kitab tafsir dan hadis), akidah, fikih, manajemen kalbu, interaksi sosial dan novel Islami, seiring dengan kenaikan minat baca.

Dalam ranah akademik dan keilmuan Islam, Islamisasi mengambil bentuk integrasi keilmuan Islam dengan ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora. Ikon integrasi keilmuan ini bervariasi dari Islamisasi pengetahuan, pengilmuan Islam, integrasi-interkoneksi, peng-`aqli-an ilmu *naqli* dan pe-*naqli*-an ilmu `aqli, dan lain-lain. Bentuk lain Islamisasi adalah pembenahan kelembagaan pendidikan Islam, seperti pengembangan IAIN (Institut Agama Islam yang semula merupakan pusat kajian ilmu Ke-Islaman klasik/konvensional menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) yang di samping mengkaji ilmu ke-Islaman klasik/konvensional, mengkaji juga ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu humaniora.

Pembenahan kelembagaan pendidikan Islam terjadi juga di tingkat pendidikan dasar dan menengah melalui sekolah unggulan, sekolah dengan sistem *boarding* (asrama), sekolah program khusus, dan trensains (integrasi pesantren dengan sains—ilmu-ilmu alam).

Mengikuti perkembangan Islamisasi di atas, terutama pada ranah keilmuan, maka diperlukan rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam kontemporer. Makalah ini mencoba melakukan rekonstruksi dari tinjauan sumber keilmuan, tujuan keilmuan, dan metode keilmuan. Namun sebelum itu, akan dipaparkan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam agar tidak disalah pahami.

MEMAHAMI REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI KEILMUAN ISLAM

Rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam dimaksudkan sebagai proses menyusun kembali kumpulan pengetahuan manusia agar sesuai dengan prinsip-prinsip dasar tauhid. Proses rekonstruksi tidak mengajak kepada reinvensi pengetahuan, namun lebih kepada perbaikan, koreksi, dan reorientasi. Proses rekonstruksi berlangsung evolusioner, tidak revolusioner.

Agar rekonstruksi epistemologi ini tidak disalahpahami, perlu penegasan bahwa rekonstruksi (1) bukan penolakan terhadap kumpulan pengetahuan dan disiplin ilmu yang ada; (2) bukan penciptaan pengetahuan yang dikhususkan untuk kaum Muslim; (3) bukan penulisan ulang buku-buku teks yang ada dengan merefleksikan tema-tema Islam tanpa pemikiran yang mendalam tentang paradigma dan metodologi; dan (4) bukan reformasi spiritual pada siswa/mahasiswa, pakar, dan peneliti. (Kasule, 2007: 24).

Rekonstruksi epistemologi bukan pula reformasi superfisial seperti yang telah dicoba berikut ini: (1) memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan nas-nas Hadis pada tulisan produk Barat; (2) mencari fakta-fakta ilmiah dalam Qur'an; (3) mencari legitimasi Qur'ani bagi fakta-fakta ilmiah; (4) mencari keparalelan antara konsep Islam dan konsep Barat; (5) menggunakan terminologi Islam untuk menggantikan terminologi Barat; dan (6) menambah gagasan suplemen terhadap korpus pengetahuan Barat. (Kasule, 2007: 24).

SUMBER KEILMUAN

Basis ilmu adalah pengetahuan, karena ilmu adalah himpunan pengetahuan tentang suatu objek yang (telah) diperkuat oleh argumen dan kumpulan hukum alam yang ditemukan, serta realitas di balik gejala perilaku manusia berbasis hukum yang relatif tetap. Pengetahuan sendiri adalah pengenalan terhadap sesuatu apa adanya melalui indera dan nalar dan belum teruji realitasnya dengan argumen dan pola berfikir tertentu. Jadi, mendiskusikan sumber keilmuan berarti mendiskusikan apa yang dikenal dalam epistemologi (atau filsafat ilmu) dengan sumber pengetahuan.

Wacana tentang sumber pengetahuan bersifat dinamis. Pada era Yunani Kuno hanya dikenal satu sumber pengetahuan, yaitu akal. Sebagai konsekuensinya, hanya dikenal satu pola berfikir, dikembangkan oleh filosof Aristoteles, yaitu deduksi (pola berfikir deduktif): mendapatkan pengetahuan dengan menyimpulkan dari yang diketahui (bersifat umum) menuju yang tidak diketahui (bersifat khusus) (deskripsi cara kerja berfikir deduktif seperti ini, baca Kartanegara, 2002: 66). Konsekuensi lanjutnya, ilmu pengetahuan yang dihasilkan adalah ilmu pengetahuan yang spekulatif karena belum diuji dengan empiri.

Islam datang dan para ilmuwan yang termotivasi nilai-nilai Islam mengenalkan sumber pengetahuan baru, yaitu wahyu (teks) dan empiri (alam dan manusia). Wahyu (teks) ketika digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk memahami Islam sebagai *system of religion* (hubungan manusia dengan Tuhannya—aqidah dan ibadah) telah melahirkan, misalnya, Ilmu Kalam dan Ilmu Fikih. Sementara itu, empiri (alam dan manusia) telah digunakan ilmuwan Muslim waktu itu untuk memahami Islam sebagai *system of life* sehingga

mereka melanjutkan pengembangan ilmu-ilmu matematika dan alam, bahkan merintis ilmu sosial, melalui penerapan metode baru, yaitu observasi dan eksperimentasi. Metode empiri, baik eksperimentasi maupun observasi, dengan demikian, lahir dari peradaban Islam. Sebagai konsekuensi, peradaban Islam mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sehingga era itu disebut dengan *golden era*. (Ahmed, 2013). Beberapa nama ilmuwan yang namanya relatif abadi sampai sekarang karena kontribusi ilmunya adalah Jabir ibn Hayyan (721-815 M), bapak Ilmu Kimia³; Al-Khawârijmî (780-850 M), bapak Aljabar dan logaritma diambil dari namanya Algorithm (versi bahasa Latin)⁴; Ibn Al-Hayâsâm (965-1040), matematikawan dan ahli astronomi yang lebih dikenal dengan bapak Ilmu Optik dan perintis metode ilmiah dengan delapan langkah yang dikenal sekarang⁵; Ibn Sînâ (980-1037), bapak Ilmu Kedokteran dan Ilmu Farmasi⁶; dan Abu Al-Qâsim al-Zahrâwî (936-1013), bapak pembedahan modern⁷; dan Ibn Khaldun (1332-1406), bapak Filsafat Sejarah dan bapak Ilmu al-'Umrân (Sosiologi dan Antropologi)⁸. (Baca juga Ahmed, 2013).

Metode empiri yang lahir dari peradaban Islam itu kemudian diadopsi peradaban Barat pada abad ke-16 ketika memasuki era renaissance. Dalam perkembangannya, asumsi-asumsi filosofis yang mendasari metode empiri telah dirubah menjadi berbasis pada: materialisme, pragmatisme, ateisme, penolakan wahyu sebagai sumber pengetahuan, dan penolakan dualitas manusia antara materi dan jiwa. (Kasule, 2007: 18). Sebagai konsekuensi, sumber pengetahuan berkurang menjadi dua: akal dan empiri, tanpa wahyu lagi.

Penggunaan metode empiri telah mengantar Barat pada kemajuan peradabannya. Namun, kemajuan yang tidak bebas dari persoalan dan krisis. Persoalan yang dimaksud adalah persoalan ketidak-adilan global dan krisis yang dimaksud adalah krisis lingkungan. Penolakan wahyu sebagai sumber pengetahuan telah menafikan pandangan agama terhadap tatanan alam, yang menurut S.H. Nasr memberikan “kesucian” pada alam. Alam adalah ekspresi kebesaran Tuhan. Alam adalah sebuah buku penuh simbol yang dapat dipelajari melalui studi esoterik. (Nasr dalam Beringer, 2006: 34). Dengan demikian, solusi yang tepat terhadap dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kembali ke penerimaan wahyu sebagai sumber pengetahuan.

Menjadikan kembali wahyu sebagai sumber pengetahuan dan mengoreksi asumsi-asumsi filosofis yang menjadi landasan penerapan metode empiri (observasi dan eksperimen) adalah bagian dari upaya merekonstruksi epistemologi keilmuan Islam. Dengan demikian, dapat ditetapkan ulang sumber pengetahuan dalam epistemologi keilmuan Islam: wahyu, akal, dan empiri (mencakup alam dan manusia). Terdapat interaksi dan saling ketergantungan antara ketiga sumber pengetahuan tersebut. Akal dibutuhkan untuk memahami wahyu dan menarik kesimpulan dari observasi empiris. Wahyu melindungi akal dari kesalahan dan memberikan informasi kepadanya tentang yang gaib (tak terlihat). Tanpa bantuan wahyu, akal tidak dapat memahami secara sempurna dunia empiris. (Kasule, 2007: 16). Sementara itu, empiri selain dapat menjadi sarana memahami wahyu, juga menjadi landasan bagi pembuktian kebenaran hipotesis yang dihasilkan deduksi akal.

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik dikenal juga beberapa sumber pengetahuan lain, namun belum disepakati. Sumber pengetahuan yang dimaksud adalah *ilm ladunî*, inspirasi (*ilhâm*), intuisi (*hadâs*), naluri (*jabillah*), firasat (*firâsah*), mimpi (*ru'yah*), dan penyingkapan tabir (*kasyf*). Perdebatannya terletak pada apakah mereka bagian dari tiga sumber pengetahuan terdahulu atau sumber-sumber pengetahuan independen, dan apakah pengetahuan yang lazim bersifat subjektif dapat dilakukan pengujian ulang (Kasule, 2007: 16) demi tuntutan reliabilitas dan atau kredibilitas.

Selain itu, ada hal-hal yang sudah disepakati tidak bisa dijadikan sumber pengetahuan, yaitu sihir (*sihr*), astrologi (*tanjîm*), ramalan dukun (*kahânah* dan *tathayyur*), dan takhyul (*takhayyul*). Sumber-sumber ini dapat mengantarkan pada fakta-fakta yang benar dan dapat diverifikasi, namun lebih banyak karena faktor kebetulan. Sumber-sumber ini lebih sering menghasilkan pengetahuan yang salah dan sesat. (Kasule, 2007: 16).

Setelah diketahui sumber pengetahuan dalam membangun ilmu, perlu direkonstruksi cara bagaimana ilmu itu dibangun. Namun agar tidak keliru arah dalam membangun ilmu, perlu direkonstruksi juga tujuan membangun ilmu sebagaimana akan dijelaskan berikut.

³ <http://www.britannica.com/biography/Abu-Musa-Jabir-ibn-Hayyan>

⁴ <http://www.britannica.com/biography/al-Khwarizmi>

⁵ <http://www.britannica.com/biography/Ibn-al-Haytham>

⁶ <http://www.britannica.com/biography/Avicenna>

⁷ <http://www.britannica.com/biography/Abu-al-Qasim>

⁸ <http://www.britannica.com/biography/Ibn-Khaldun>

TUJUAN KEILMUAN

Dalam Islam ada konsep *‘ilm nâfi* (ilmu yang memberi kemanfaatan). Kemanfaatan untuk siapa? Kemanfaatan untuk manusia, baik individu maupun masyarakat, dan alam semesta. Dengan demikian, dalam Islam tidak berlaku adagium “science is for the sake of science”, ilmu dibangun untuk kepentingan ilmu itu sendiri. Manusia diminta mengembangkan *‘ilm nâfi* karena dia diciptakan Allah swt tidak semata untuk beribadah kepada-Nya, namun juga diberi mandat sebagai khalifah-nya. Merujuk ke Al-Qur’an, mandat kekhalifahan itu dilaksanakan melalui, antara lain: (1) *taskhîr* (ilmu dikembangkan untuk tujuan menghasilkan inovasi, temuan baru); (2) *isti‘mâr* (ilmu dikembangkan untuk tujuan memakmurkan bumi yang dihuni manusia); (3) *‘adl* (ilmu dikembangkan untuk tujuan mempromosikan keadilan sosial dan mewujudkan persamaan universal, tanpa menghalangi kebebasan individual); dan (4) *istishlâh* (ilmu dikembangkan untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peradabannya). Dengan demikian, ilmu dalam epistemologi Islam tidak dikembangkan untuk mempromosikan alienasi, dehumanisasi, pengangguran, konsentrasi kekayaan pada segelintir orang, dan perusakan lingkungan. Kegiatan seperti itu bersifat *zhulm* (penindasan) dan dinilai sebagai *dliyâ‘* (kesia-siaan). (Sardar, 1988: 8; dan Kasule, 2007: 18).

METODE KEILMUAN

1. Temuan dari Khazanah Keilmuan Klasik

Dari uraian tentang sumber pengetahuan yang tiga: wahyu, akal, dan empiri, dapat ditelusuri metode apa yang digunakan untuk mendapat pengetahuan dari setiap sumber pengetahuan. Secara umum, metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dari wahyu adalah transmisi (*naqlî*), metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dari akal adalah analisis dan pemahaman (*‘aqlî*), dan metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dari empiri adalah observasi dan eksperimen (*tajribî*).

Dalam praktik di era emas peradaban Islam, metode transmisi digunakan untuk mencari makna wahyu dari lafalnya melalui penjelasan ayat Al-Qur’an dan/atau nas Hadis). Karena wahyu berbahasa Arab dan sebagian ada konteksnya, maka makna dari lafal dicari juga melalui alat bantu ilmu-ilmu kebahasaan dan *asbâb al-nuzûl* (sebab-sebab turun ayat). Dari sini, metode transmisi (*naqlî*) memperoleh sebutan lain, metode *bayânî*. Metode transmisi melahirkan antara lain *al-Tafsîr bi al-Ma’sûr*, Fikih yang dalil-dalilnya sudah ada dalam Al-Qur’an dan Hadis, dan Ilmu Kalam aliran Asy’ariyah. Metode transmisi kemudian tidak mendominasi cara memahami wahyu. Wahyu ternyata juga dicari maknanya dari lafal melalui metode analisis dan pemahaman (*‘aqlî*). Dimulai dari *al-Tafsîr bi al-Ra’y*, lalu Fikih yang hukum-hukumnya produk dari *qiyâs*, *istishlâh*, dan *istihsân*, sampai Ilmu Kalam aliran Mu’tazilah, nampak aplikasi metode analisis dan pemahaman (*‘aqlî*) dalam mencari makna wahyu.

Dengan demikian, metode analisis dan pemahaman (*‘aqlî*) yang semula menjadi instrumen utama mendapatkan pengetahuan yang bersumber dari akal, sebagaimana dipraktikkan dalam tradisi keilmuan Yunani Kuno, telah dikembangkan oleh para ulama sebagai instrumen memahami wahyu. Fungsi awal metode *‘aqlî* sebagai instrumen memperoleh pengetahuan yang bersumber dari akal, melalui penerapan logika deduktif, tetap dikembangkan dengan produk berupa Filsafat Islam dan Tasawuf Falsafi.

Adapun metode empiri (*tajribî*: observasi dan eksperimen), sebagai produk dari peradaban Islam, telah digunakan ilmuwan Muslim untuk mengembangkan ilmu yang bersumber dari empiri, baik alam maupun manusia. Proses pengambilan kesimpulannya tidak lagi menggunakan logika deduktif, tetapi menggunakan logika induktif. Penerapan logika induktif melibatkan interpretasi (*ta’wîl*), lebih-lebih ketika memahami empiri manusia. Produk dari terapan metode empiri ini adalah ilmu-ilmu matematika dan alam dan ilmu-ilmu sosial seperti telah disebutkan beberapa contohnya di atas. Jejak-jejak kontribusi keilmuan para ilmuwan Muslim Klasik dapat dijumpai pada temuan-temuan teknologi kontemporer, seperti (1) penerapan angka nol, temuan al-Khawârizmî, dalam teknologi komputer, (2) alat-alat pembedahan, temuan Al-Zahrawi, dalam pembedahan kontemporer, (3) teori optika, temuan Al-Hayâsam, dalam kamera dan bahkan satelit ruang angkasa, (4) gerak mekanik, temuan Al-Jazârî, dalam mesin-mesin kontemporer, dan (5) astrolob, temuan Maryam Al-Astrulabi, dalam pesawat ulang-alik ruang angkasa untuk mengukur posisi dan jarak antara benda-benda langit.⁹

⁹ Lihat film “1001 Inventions and the Library of Secrets” dalam www.1001inventions.com. Film ini pada 2010 meraih minimal Grand Winner dan Gold Award for Best Education Film di World Media Festival Hamburg, Jerman; Gold Award for Best Education Film di International Visual Communication Association (IVCA) Awards, London; Grand Winner for Best Film, Gold Winner for Best Film in Society and Social Issues, and Gold Winner for Best Film in Arts and Humanities di 53rd New York Festivals® International Television & Film Awards. Baca “1001 Inventions Wins Best Film in New York” dalam <http://www.1001inventions.com/node/224>.

Ada kesamaan antara metode *`aqlî* dan metode observasi/eksperimentasi, yaitu keharusan hadirnya bukti (*bayyinât* atau *burhân*). Dalam metode *`aqlî*, bukti itu adalah kebenaran premis mayor, dan dalam metode observasi/eksperimentasi bukti itu adalah kebenaran empiri. Karena itu, kedua metode itu, baik *`aqlî* yang penalarannya bersifat deduktif maupun observasi/eksperimentasi yang penalarannya bersifat induktif, namun sama-sama membutuhkan bukti, disebut dengan metode *burhânî*.

Dari uraian di atas, kita menjadi arif bahwa khazanah keilmuan Islam klasik telah mewariskan ragam metode keilmuan dengan ragam klasifikasi. Ada klasifikasi *naqlî*, *`aqlî*, dan *tajribî* (yang sering terabaikan). Ada pula klasifikasi (serta *`irfânî* yang tidak dijelaskan di sini karena sumber pengetahuan intuisi masih menjadi objek perdebatan).

2. Revitalisasi Metode Klasik untuk Pengembangan Keilmuan Kontemporer

Persoalannya sekarang di tengah kompleksitas problem kehidupan kontemporer, bagaimana menerapkan metode-metode tersebut di era kontemporer? Noeng Muhadjir mengusulkan bila dulu metode *naqlî* dan *`aqlî* digunakan untuk memahami Islam sebagai *system of religion* (system yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maka sekarang diperluas untuk memahami Islam sebagai *system of life* (sistem yang mengatur tidak saja hubungan manusia dengan Tuhannya, namun juga mengatur hubungan manusia dengan sesama dan alam). Bukankah tidak seluruh bidang kehidupan telah diatur oleh Allah dan ditata dalam praktik Rasulullah? Untuk memahami Islam sebagai *system of life*, metode *naqlî* dapat berkembang menjadi pembuktian keruntutan empiri dengan *rahmah*, *hudâ*, *hikmah*, *ridhâ*, dan *magfirah* Allah; dan metode *`aqlî* dapat berkembang menjadi pembuktian keruntutan rasio dengan fakta empirik—disebut uji empirik eksperimental. Kedua metode tersebut perlu berdampingan dalam aktualisasinya: memahami keteraturan alam semesta untuk menyempurnakan ibadah, mengagungkan Allah, dan menyayangi makhluk-Nya. (Muhajir, 2014:114).

Metode *tajribî* (observasi dan eksperimentasi), menurut hemat saya, dapat dilanjutkan untuk mengembangkan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu humaniora. Dalam ilmu-ilmu alam, alat-alat bantu observasi dan eksperimentasi dapat ditingkatkan derajat validitas dan reliabilitasnya. Dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, teknik observasi dan eksperimentasi/rekayasa dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik realitas (*fithrah*) perilaku manusia yang cenderung ganda dan dinamis, tidak dapat diukur dan mudah diamati karena yang teramati hanyalah fenomenanya, tidak dapat dispesifikkan, dieliminasi dan dimanipulasi. Di samping itu, inspirasi tentang objek observasi dan eksperimentasi tidak semata bersumber dari akal dan atau empiri sebagaimana lazimnya, tapi dapat juga bersumber dari wahyu. Informasi hadis tentang dua sayap lalat yang mengandung racun di salah satu sayapnya dan penawar di sayap lainnya, misalnya, dapat menginspirasi penelitian lalat dengan metode *tajribî*.

Bagaimana dengan revitalisasi metode keilmuan klasik klasifikasi kedua, yaitu: *bayânî* dan *burhânî* (bahkan mungkin *`irfânî*)? Muhammadiyah, organisasi massa Islam Indonesia terbesar amal usahanya, melalui Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (sekarang telah berubah menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid), telah merevitalisasi ketiga metode tersebut sebagai Manhaj (dalam makna pendekatan) Pengembangan Pemikiran Islam melalui Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXV Tahun 2000 tentang Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa pendekatan *bayânî* digunakan untuk (1) memahami dan atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna *zhâhir* yang dikandung atau dikehendaki *lafzh*, dan (2) *istinbâth* hukum-hukum dari *an-nushush ad-diniyyah* dan Al-Qur'an khususnya. Kata kuncinya: *ashl-far`*, *lafzh-ma'nâ*, *khâbar-qiyâs* dan *otoritas salaf*, sementara metodenya: *istinbâth* atau *istidlâl*, dan alat bantu: ilmu-ilmu kebahasaan dan *asbâb an-nuzûl* (sebab-sebab turun ayat). Adapun peran akal adalah alat justifikasi atau pembenaran atas teks yang dipahami atau diinterpretasi. (MTT PP, tt: 24-26).

Sementara itu, pendekatan *burhânî* (rasional argumentatif kontekstual) digunakan untuk menemukan pengetahuan dari indera, percobaan, hukum-hukum logika dan diskursus. Dalam pendekatan *burhânî*, teks dan realitas (wahyu dan empiri) sebagai sumber pengetahuan berada dalam satu wilayah yang saling mempengaruhi. Teks tidak berdiri sendiri, dia selalu terikat dengan konteks (realitas atau empiri) yang mengelilingi dan mengadakannya sekaligus dari mana teks itu dibaca dan ditafsirkan. Terkait dengan teks, kata kunci penting: *kullî-juz`i*, *jauhar-`aradl*, *ma`qûlât-alfâzh*; sementara metodenya: bersifat diskursif (*bahsiyyah*), dan alat bantu penting: *`ilm al-lisân* dan *`ilm al-manthiq*. Terkait realitas (empiri), ada realitas alam (*kauniyyah*), realitas sejarah (*târikhiyyah*), realitas sosial (*ijtimâ`iyyah*), dan realitas budaya (*shaqâfiyyah*); pendekatan penting pembentuk jaringan ilmu: sosiologi (*susiûlûjî*), antropologi (*antrûbûlûjî*), kebudayaan (*shaqâfi*) dan sejarah (*târikhî*). (MTT PP, tt: 26-30).

Adapun pendekatan *`irfānī* digunakan untuk pemahaman yang bertujuan mengeluarkan makna *bāthin* dari *lafzh* dan *`ibārah* melalui *ta`wil* dengan bertumpu pada instrumen pengalaman batin, *dzauq*, *qalb*, *wijdān*, *bashīrah* dan intuisi. Sumber pengetahuannya: ilham/intuisi dan teks. Kata kuncinya: *tanzīl-ta`wil*, *haqīqī-majāzī*, *mumāsīlah* dan *zhāhir-bāthin*. Metodenya: *kasyfī* (melalui *riyādlah* dan *mujāhadah*, tanpa indera atau akal—observasi dan analisis/pemahaman), dan *iktisyāfī* (*al-mumāsīlah*, analogi), yaitu metode untuk menyingkap dan menemukan rahasia pengetahuan melalui analogi-analogi dengan berbasis pada (1) angka, seperti $1/2 = 2/4 = 4/8$, dst., (2) *tamsīl*, yang meliputi silogisme dan induksi, dan (3) *shūrah* (gambar, pen.) dan *asykāl* (bentuk, pen.). Terapan metode *iktisyāfī* berupa *ta`wil`irfānī* terhadap ayat-ayat Al-Qur`an. *Ta`wil`irfānī* tersebut bukan merupakan *istinbāth*, bukan *ilhām*, bukan pula *kasyf*. (MTT PP, tt: 31-32).

Walau pengetahuan *`irfānī* bersifat subjektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya—setiap orang dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri. Jadi, validitas kebenarannya bersifat inter-subyektif dan peran akal bersifat partisipatif, yaitu pada tahap mengontruksi pengalaman batin secara simbolik dalam bentuk uraian, tulisan dan struktur yang dibangun, sehingga kebenaran yang diperolehnya dapat diakses oleh orang lain. Dua tahap sebelum konstruksi pengalaman batin adalah (1) persiapan diri untuk memperoleh pengetahuan melalui jalan hidup tertentu yang harus dia ikuti untuk sampai kepada kesiapan menerima pengalaman batin, dan (2) pencerahan sebagai buah dari pengalaman batin. (MTT PP, tt: 33-34).

Ragam metode telah dideskripsikan, namun untuk aplikasi di lapangan masih dibutuhkan langkah-langkah praktis dari awal sampai akhir yang memudahkan siapa saja yang tergerak membangun ilmu berbasis epistemologi Islam.

TAWARAN LANGKAH PRAKTIS PENDEKATAN PENGEMBANGAN KEILMUAN KONTEMPORER

Langkah-langkah praktis telah ditawarkan oleh beberapa ilmuwan dan atau institusi. Berikut ini beberapa tawaran yang dapat teridentifikasi.

1. Tawaran Louay Safi (Pendekatan Islamisasi Pengetahuan-1)

Safi menawarkan langkah-langkah membangun ilmu sosial sebagaimana berikut:

- (a) Membangun kerangka teori
- (b) Pengujian kerangka teori
- (c) Penemuan teori

Langkah pertama (membangun kerangka teori) ditempuh melalui tiga tahap: inferensi tekstual, inferensi historis, dan inferensi integratif. Inferensi tekstual menempuh tahapan: (1) mengidentifikasi semua ayat atau hadis yang relevan dengan persoalan yang ingin dikembangkan; (2) melakukan interpretasi (tafsir) terhadap ayat-ayat atau hadis-hadis yang teridentifikasi (melalui konteks tekstual (*siyāq nashshī*), konteks diskursus (*siyāq khithābī*), dan konteks eksistensial (*siyāq hālī*)); (3) melakukan eksplanasi (*ta`līl*) terhadap teks (ayat atau hadis), seperti mengidentifikasi sebab utama (*`illah*) suatu perintah atau anjuran yang terdapat dalam teks, atau mengidentifikasi sifat-sifat umum yang dimiliki objek yang berbeda-beda; dan (4) menderivasi (menarik) aturan-aturan umum dan konsep-konsep dan mensistematisasikannya. (Safi, 1996)

Inferensi historis ditempuh melalui tahapan: (1) Mengobservasi (dan menganalisis) tindakan individu-individu yang terlibat dalam fenomena sosial yang sedang diteliti dengan target mengetahui secara pasti tiga faktor penentu tindakan manusia: motif, tujuan dan cara (mencapai tujuan); (2) mengklasifikasikan berbagai tipe dan modus tindakan atas dasar persamaan atau perbedaan komponen; (3) mengidentifikasi aturan-aturan atau hukum-hukum umum yang mengatur tindakan dan interaksi, baik intra kelompok maupun antar berbagai kelompok yang telah teridentifikasi pada tahap 2; dan (4) mensistematisasikan aturan-aturan dan hukum-hukum umum yang ditemukan pada tahap 3 dgn memenuhi kriteria komprehensif dan konsistensi internal. (Safi, 1996)

Adapun inferensi integratif menempuh tahapan berikut: (1) menganalisis teks/fenomena sosial sampai pada komponen-komponen dasarnya, seperti identifikasi ayat-ayat yang merujuk pada kata kunci yang sama dan identifikasi tindakan manusia sampai pada motif, tujuan dan caranya; (2) mengelompokkan ayat-ayat/tindakan-tindakan yang sama (antara pesan dasar dan pola/modusnya) dalam suatu kategori; (3) mengidentifikasi benang merah yang mempertautkan berbagai kategori yang ditemukan; (4) mengidentifikasi aturan-aturan atau hukum-hukum umum yang mengatur hubungan antara pesan-pesan dasar dari pernyataan-pernyataan ayat dan pola-pola/modus-modus tindakan manusia; dan

(5) mensistematisasikan aturan-aturan atau hukum-hukum umum yang diperoleh melalui tahap 4 untuk menghindari kontradiksi internal—produk nyata dari langkah kelima ini adalah *kerangka teoritis yang integratif*. (Safi, 1996)

Sesuai dengan langkah-langkah yang ditawarkan pertama kali, kerangka teoritis yang integratif itu kemudian diuji sampai ditemukan teori.

2. Tawaran Ibrahim A. Ragab (Pendekatan Islamisasi Pengetahuan-2)

Ragab menawarkan langkah praktis membangun teori ilmu sosial, yaitu:

- (d) Membangun kerangka teori integratif
- (e) Validasi melalui penelitian dan praktik

Langkah pertama ditempuh melalui tahap: review kritis literatur ilmu sosial yang relevan; review kritis materi Islam yg relevan; dan pengembangan kerangka teori integratif. Review kritis literatur ilmu sosial yang relevan ditempuh melalui tahapan: (1) mengidentifikasi kerangka konseptual dan temuan penelitian yang perlu dikaji, baik yang normal maupun yang marginal; (2) kritik yang teliti terhadap dua jenis kontribusi (normal dan marginal/kritis) dari perspektif Islam dengan kesadaran terhadap: (i) faktor yang mempengaruhi perkembangan sejarah ilmu sosial baik secara umum maupun khusus, (ii) asumsi ontologis dan epistemologis yang melandasinya, dan (iii) kritik Islam secara umum thd ilmu sosial yang menjadi sasaran review; (3) perubahan materi, dengan memilih konsep, hasil pengamatan, dan generalisasi empiris yang telah lolos dari kritik yang teliti. (Ragab, 1999).

Review kritis materi Islam yang relevan menempuh tahapan: (1) mengkaji Al-Quran, dengan mengidentifikasi kata-kata kunci dari ayat-ayatnya yang terkait baik langsung maupun tidak langsung dengan fenomena yang dikaji; (2) mengkaji Hadis, dengan mengidentifikasi kata-kata kunci dari kumpulan hadis; (3) mengkaji karya ilmuwan muslim, dulu dan sekarang, yang berkaitan langsung dan tidak langsung dgn objek kajian; karya klasik perlu dapat perhatian karena mewakili upaya integrasi; (4) mengembangkan kerangka konseptual, dengan mengkombinasikan hasil tahap (1), (2) dan (3) di atas. (Ragab, 1999).

Pengembangan Kerangka Teori Integratif ditempuh melalui tahapan: (1) katalogisasi dan organisasi semua konsep dan hasil riset yang valid hasil verifikasi yang bebas dari orientasi teori yang reduksionis dan sekular; (2) reinterpretasi konsep dan hasil riset yang koheren dengan sumber-sumber Islam dan konsep tengahan; (3) Perumusan hasil/simpulan sintesis. (Ragab, 1999).

Adapun langkah kedua (validasi melalui penelitian dan praktik) menempuh tahapan: (1) pengujian hipotesis yang ditarik dari kerangka teoritis yang integratif dalam realitas total yang mencakup *`alam al-gaib* dan *`alam al-syahâdah*; (2) validasi melalui riset dan praktik; (3) bila hipotesis diterima, kepercayaan thd kerangka teoritis meningkat; (4) bila hipotesis ditolak, ada dua kemungkinan: (i) pemahaman thd nas masih keliru ini menuntut kajian ulang; atau (ii) metode penelitian belum akurat; (5) tidak ada kontradiksi antara nas yang valid (dan interpretasinya yang benar) dengan fakta; (6) teori ke riset lanjut sebagai siklus. (Ragab, 1999).

3. Tawaran Kuntowijoyo (Pendekatan Pengilmuan Islam, Sainstifikasi Islam)

Bagi dia, sudah waktunya Islam sebagai teks (al-Qur'an dan as-Sunnah) dihadapkan pada realitas. Realitas perlu dilihat melalui perspektif Islam dengan tiga alasan: (a) realitas itu tidak dilihat langsung oleh orang, tapi melalui tabir (kata, konsep, simbol, budaya, dan persetujuan masyarakat); (b) ilmu-ilmu sekuler tidak semuanya objektif seperti diakui; dan (c) tanpa mengakui adanya faktor manusia, konstruksi pengalaman manusia menjadi ilmu tidak lengkap. Pengilmuan Islam, dengan demikian, adalah upaya menjadikan agama sebagai ilmu. Dengan pengilmuan agama, sifat subjektif agama berubah jadi sifat objektif ilmu—sifat subjektif disembunyikan dan sifat objektif mengemuka. Pengilmuan Islam adalah gerakan dari teks ke konteks, berbeda dari Islamisasi pengetahuan yang bergerak dari konteks ke teks. (Kuntowijoyo, 2006).

Islam adalah sebuah struktur yang mempunyai tiga ciri: (a) keseluruhan (*wholeness*)—koherensi/keterpaduan yang memiliki unsur-unsur yang tunduk kepada hukum yang mengatur keseluruhan sistem itu; (b) perubahan bentuk (*transformation*); dan (c) mengatur diri sendiri (*self-regulation*). Hubungan antar unsur dalam struktur bersifat: (a) keterkaitan/relasional (*inter-connectedness*); (b) kekuatan pembentuk struktur (*innate structuring capacity*)—struktur paling dalam, yaitu tauhid; (b) pertentangan antara dua hal (*binary opposition*), baik (1) melahirkan keseimbangan—sehingga keduanya perlu dijaga, seperti badan dan ruh, laki-laki dan perempuan, *habl minallâh* dan *habl minannâs*, maupun (2) melahirkan konflik—sehingga orang harus memilih salah satu, seperti Tuhan vs setan, *ma`rif* vs *munkar*, surga vs neraka. (Kuntowijoyo, 2006).

Gerak agama yang teks ke konteks memerlukan enam macam kesadaran terutama yang terkait dengan *mu`âmalah*: (a) kesadaran adanya perubahan; (b) kesadaran kolektif; (c) kesadaran sejarah; (d) kesadaran adanya fakta sosial; (e) kesadaran adanya masyarakat abstrak; dan (f) kesadaran perlunya objektivikasi. Proses gerak agama itu sendiri dari teks ke konteks berbasis kepada dua kata kunci:

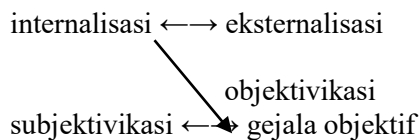
- (a) Integralisasi, yaitu menumbuhkan ilmu-ilmu integralistik dengan alur sebagaimana berikut:

agama→teoantroposentrisme→dediferensiasi→ilmu integralistik

Alur di atas berbeda dari pengembangan ilmu-ilmu sekuler yang alurnya sebagaimana berikut:

filsafat→antroposentrisme→diferensiasi→ilmu sekuler

- (b) Objektivikasi dimulai dari internalisasi nilai adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Objektivikasi adalah eksternalisasi plus. Eksternalisasi merupakan konkretisasi nilai internal, seperti orang Islam kaya yang membayar zakat. Dengan kategori objektif, non-Muslim akan merasakan eksternalisasi nilai sebagai sesuatu yang wajar (natural), tidak sebagai perbuatan agama. Skema berikut menjelaskan kedudukan objektivikasi di tengah-tengah terminologi lain:



(Kuntowijoyo, 2006).

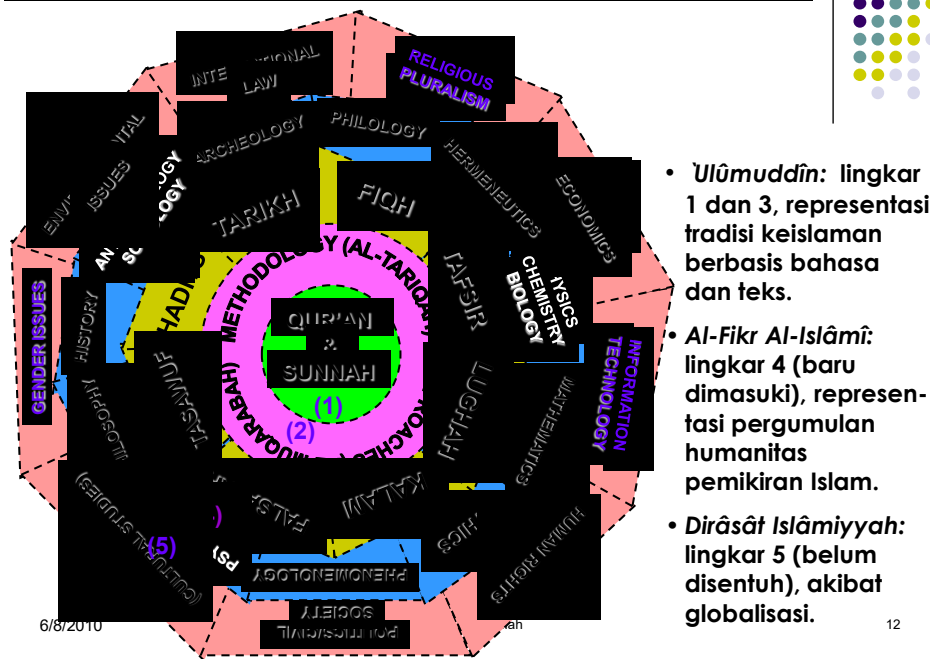
Akhirnya pengilmuan Islam secara aksiologis memiliki karakteristik berikut:

- (a) Transformasi menuju transendensi (dekat dengan Yang Maha Abadi).
(b) Pelibatan berbasis humanisasi, liberasi, dan transendensi (Q.S. Ali Imran/3: 110, pen.).
(1) Sasaran humanisasi ada tiga: dehumanisasi, agresivitas, dan loneliness (privatisasi, individuasi).
(2) Sasaran liberasi ada empat: sistem pengetahuan, sistem budaya, sistem sosial, dan sistem politik.
(3) Transendensi dilakukan untuk menghindari relativisme penuh (nilai dan norma menjadi urusan pribadi, nilai yang tergantung pada masyarakat, dan nilai yang tergantung pada kondisi biologis).
(c) Menghormati objek penelitian: menjadikannya sebagai subjek yang mandiri yang dihargai nilai-nilainya. (Kuntowijoyo, 2011).

4. Tawaran M. Amin Abdullah dan atau UIN Yogyakarta (Integrasi-Interkoneksi)

Berangkat dari perkembangan keilmuan dalam perjalanan lembaga pendidikan tinggi agama Islam Indonesia, teridentifikasi tiga tradisi keilmuan: *hadlârah an-nâsh* (tradisi nas)—mewakili sumber pengetahuan wahyu dan melahirkan rumpun ilmu keislaman *ulûmuddîn* (ilmu-ilmu agama), *hadlârah al-falsafah* (tradisi falsafah)—mewakili sumber pengetahuan akal dan melahirkan rumpun ilmu keislaman *al-fîkr al-Islâmî* (pemikiran Islam), dan *hadlârah al-`ilm* (tradisi ilmu)—mewakili sumber pengetahuan empiri dan menumbuhkan rumpun ilmu *al-dirâsah al-Islâmiyyah* (studi Islam). Perkembangan rumpun keilmuan keislaman itu dijelaskan dalam gambar 1 berikut. (Riyanto, 2012: 41, 44, 53, 54)

Gambar 1. Perkembangan Rumpun Keilmuan Islam di PTAI



- *Ulūmuddīn*: lingkaran 1 dan 3, representasi tradisi keislaman berbasis bahasa dan teks.
- *Al-Fikr Al-Islāmī*: lingkaran 4 (baru dimasuki), representasi pergumulan humanitas pemikiran Islam.
- *Dirāsāt Islāmīyyah*: lingkaran 5 (belum disentuh), akibat globalisasi.

Dari tiga rumpun keilmuan Islam di atas, integrasi-interkoneksi meniscayakan hubungan trialektis antara *religion*, *philosophy*, and *science*, tiga hal yang telah memiliki eksistensinya masing-masing. Karena itu, untuk pengembangan integrasi-interkoneksi antara ketiganya ditawarkan tiga model penelitian untuk kelas pemula dan enam model penelitian untuk kelas lanjut. Ketiga model penelitian kelas pemula adalah: informatif, konfirmatif, dan korektif. Dengan model informatif, suatu disiplin ilmu diperkaya dengan informasi yang dimiliki disiplin ilmu lain sehingga wawasan sivitas akademika bertambah luas—ilmu agama yang normatif, misalnya, diperkaya dengan teori ilmu sosial dan ilmu alam yang historis. Dengan model konfirmatif, suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain—teori *binnary opposition* dari antropologi, misalnya, akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi dari ilmu agama yang dicontohkan Kuntowijoyo, seperti: badan-ruh dan lelaki-perempuan (yang melahirkan keseimbangan), serta mukmin-kafir dan surga-neraka (yang melahirkan konflik, sehingga harus dipilih salah satu). Dengan model korektif, suatu teori ilmu tertentu dikoreksi oleh ilmu agama, atau sebaliknya, sehingga perkembangan disiplin ilmu akan semakin dinamis. (Riyanto, 2012: 62).

Adapun keenam model penelitian kelas lanjut adalah: similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verifikasi. Dengan similarisasi, peneliti menyamakan konsep ilmu sosial atau humaniora dengan konsep yang berasal dari agama, meskipun belum tentu sama. Konsep jiwa, misalnya, dianggap sama dengan konsep *rūh* (similarisasi antara Psikologi dan Tasawuf). Dengan paralelisasi, peneliti menganggap paralel konsep yang berasal dari Al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari ilmu karena kemiripan konotasinya tanpa harus menyamakan keduanya. Peristiwa Isra dan Mi'raj, misalnya, diparalelkan dengan perjalanan ke ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika: "Jarak = kecepatan x waktu". Dengan komplementasi, *science* dan *religion* saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Manfaat puasa Ramadhan untuk kesehatan, misalnya, dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Manfaat shalat untuk kesehatan, misal lain, dijelaskan dengan prinsip-prinsip "olah-raga" dari ilmu kesehatan. (Riyanto, 2012: 63-64).

Dengan model komparasi, peneliti membandingkan konsep/teori ilmu sosial dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala yang sama. Teori motivasi dari psikologi, misalnya, dibandingkan dengan konsep motivasi dari Al-Qur'an dan atau Sunnah. Dengan model induktifikasi, asumsi-asumsi dasar dari teori ilmiah yang didukung temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang hal itu. Keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di alam semesta ini menyimpulkan adanya Hukum Maha Besar yang mengaturnya. Akhirnya, dengan model verifikasi, peneliti mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ayat-

ayat Al-Qur'an atau nas-nas Hadis. Penelitian tentang madu sebagai obat, misalnya, dihubungkan dengan Q.S. An-Nahl (16): 69. Misal lain, penelitian tentang efek pengalaman zikir terhadap ketenangan perasaan manusia dihubungkan dengan Q.S. Ar-Ra'd (13): 28. (Riyanto, 2012: 64-65).

Demikianlah, empat langkah praktis pengembangan keilmuan Islam telah ditawarkan. Mana yang lebih mudah untuk diterapkan lebih dahulu tergantung dari latar belakang keilmuan selama ini. Bila peneliti berlatar belakang dari Fakultas-fakultas Agama (*'Ulumddin*), maka akan lebih mudah menggunakan pendekatan Pengilmuan Islam Kuntowijoyo—dasar-dasar ilmu agama (*hadlârah an-nash*) yang dimiliki dikaitkan dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan umum (*hadlârah al-'ilm*). Bila peneliti berlatar belakang dari Fakultas Sains dan Teknologi atau Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, maka akan lebih mudah menggunakan pendekatan Islamisasi Pengetahuan Louay Safi atau Ibrahim A. Ragab—dasar-dasar ilmu pengetahuan umum (*hadlârah al-'ilm*) yang dimiliki dikaitkan dengan dasar-dasar ilmu agama (*hadlârah an-nash*). Masing-masing tidak puas dengan posisi itu, namun melanjutkan langkah menuju satu tahap lagi, yaitu *hadlârah al-falsafah*, agar bersifat kritis dan transformatif, sehingga tiga pilar dari pendekatan integrasi-interkoneksi terpenuhi.

BEBERAPA HASIL RINTISAN

Sudah adakah contoh hasil rintisan dari reaktualisasi metode klasik dan atau aplikasi praktis pengembangan keilmuan Islam seperti dijelaskan di atas?

Mumpung masih segar penjelasan tentang tawaran integrasi-interkoneksi, disampaikan pertama kali contoh dari pendekatan tersebut. Riyanto (2012) melalui penelitiannya melaporkan setidaknya telah ada tiga contoh aplikasi terapan model integrasi-interkoneksi melalui tiga disertasi: (1) “Kehidupan Beragama Waria Muslim di Yogyakarta”, karya Koeswinarno (2007); (2) “Inkulturasikan Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Arab: Studi Pelaksanaan *Qishâsh Diyât*”, karya Ali Sadiqin (2008); dan (3) “Sistem Kekeberatan dalam Al-Qur'an: Perspektif Antropolinguistik”, karya Waryani Fajar Riyanto (2011). Disertasi pertama (karya Koeswinarno), menurut analisis Riyanto, merupakan terapan dari model induktifikatif, disertasi kedua (karya Ali Sadiqin) merupakan terapan dari model konfirmatif, dan disertasi ketiga (karya Waryani Fajar Riyanto) merupakan terapan model similaratif. Ketiga disertasi ini sama-sama mendialogkan antara *religion* (Islam) dan *science*. Pilar *religion*-nya diwakili oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan pilar (*social*) *science*-nya diwakili oleh antropologi. Perbedaannya, disertasi Koeswinarno menggunakan pendekatan antropologi agama dengan metode gerak trialektis Berger antara internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi, disertasi Ali Sadiqin menggunakan pendekatan historis-antropologis dengan metode gerak dialektis *models of reality* dan *models for reality*, dan disertasi Waryani Fajar Riyanto menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan metode trialektis genealogis Levi Strauss antara gerak hubungan perkawinan, hubungan keturunan, dan hubungan darah. (Riyanto, 2012: 1-2).

Adapun dari aktualisasi metode klasik *Bayâni-Burhânî*, contoh yang dapat mewakili adalah apa yang dilakukan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yaitu menyusun buku panduan Fikih Air, Fikih Kebencanaan, dan Tafsir At-Tanwir. Ada beberapa catatan yang menarik dari buku yang didahului dengan judul “Fikih” sebagaimana berikut :

- (1) Kata “fikih” tidak lagi dipahami sebagai ketentuan hukum konkret (*al-ahkâm al-far'iyah*)—halal-haram, namun lebih dipahami secara lebih luas, mencakup pandangan dan nilai-nilai dasar tentang kehidupan.
- (2) “Fikih” secara keseluruhan, dengan demikian, terdiri dari norma berjenjang yang meliputi nilai-nilai dasar (*al-qiyam al-asâsiyah*), asas-asas umum (*al-ushûl al-fiqhiyyah*), dan ketentuan hukum konkret (*al-ahkâm al-far'iyah*). Nilai dasar adalah nilai filosofis yang menjadi fondasi dasar tindakan manusia, baik di bidang hukum, teologi, maupun etika, seperti persamaan, keadilan, kemaslahatan, kebebasan, toleransi, persaudaraan, kepercayaan kepada hari akhirat yang berimplikasi pada tanggung jawab, adanya balasan ukhrawi atas tindakan manusia di dunia. Asas umum adalah norma tengah yang merupakan konkretisasi nilai dasar tertentu. Ketentuan hukum konkret merupakan konkretisasi lebih lanjut dari asas fikih. Larangan membuang sampah ke sungai sebagai ketentuan hukum konkret, misalnya, diturunkan dari asas umum larangan merusak (*lâ dlarara wa lâ dliâr*), dan asas umum larangan merusak diturunkan dan dipayungi oleh nilai dasar kemaslahatan hidup yang harus dipertahankan. (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah [MTT PPM], 2016: viii, ix, dan 37).

Dalam buku *Fikih Air*, menurut analisis penulis, penggunaan metode *bayâni-burhânî* dan perluasan makna fikih telah diterapkan. Bab 1 menjelaskan latar belakang perlunya menyusun Fikih Air (dimensi empiri/realitas, metode *bayâni*). Bab 2 menjelaskan pandangan Islam tentang air (dimensi nas/teks/ wahyu, metode

bayâni dan *burhâni*). Metode *bayâni* diterapkan, misalnya, ketika memahami Q.S. *Al-Anbiyâ'* (21): 30 tentang fungsi air sebagai sumber kehidupan, asal mula dari segala makhluk hidup (MTT PPM, 2016: 21-22). Metode *burhâni* diterapkan, misalnya, ketika menggunakan konsep siklus air dari ilmu hidrologi untuk memahami kata *ar-raj`* dalam Q.S. *Ath-Thâriq* (86): 11 sebagai "hujan yang kembali". (MTT PPM, 2016: 17-18).

Bab 3 memuat nilai-nilai dasar tentang pengelolaan air (tauhid, syukur, keadilan, moderasi dan keseimbangan, efisiensi, dan kepedulian), dan asas-asas umum pengelolaan air (keterlibatan publik, penyusunan skala prioritas, konservasi air, regulasi pemilikan air, dan regulasi pendistribusian air) (MTT PPM, 2016: 35-69). Dalam bab ini, menurut analisis penulis, tidak hanya metode *bayâni* dan *burhâni* yang diterapkan, namun juga metode *irfâni*. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa sumber pengetahuan dalam *irfâni* tidak semata intuisi, namun juga teks yang dicari makna batinnya melalui *ta`wil*, maka nilai dasar syukur dalam Al-Qur'an dicari makna batinnya melalui pencarian hakikatnya. Hakikat syukur adalah kesadaran mendalam akan kasih sayang Allah kepada makhluknya. Kesadaran tersebut ditunjukkan dengan cara menggunakan kasih sayang Allah berupa potensi air yang melimpah pada tempat yang sesuai dengan kehendak pemberinya. (MTT PPM, 2016: 38)

Bab 4 memuat ketentuan hukum konkret tapi masih bersifat etis, yaitu pendidikan perilaku ramah air dan perilaku ramah air itu sendiri, baik pada lingkup individu dan keluarga, masyarakat maupun dunia usaha dan negara/pemerintah (MTT PPM, 2016: 71-91). Bab 5 sebagai penutup berujung dengan penetapan hukum konkret yang mengandung pahala dan dosa (MTT PPM, 2016: 93-96). Penarikan hukum konkret pada bab 4 dan 5 ini merupakan aplikasi metode *aqli* dengan menerapkan prinsip *istihsân* (kemanfaatan) dan *istishlâh* (kepentingan publik) dengan mempertimbangan temuan-temuan ilmu dan teknologi.

Contoh lain dari aplikasi metode/pendekatan *bayâni*, *burhâni* dan *irfâni* adalah *Tafsir at-Tanwir* Juz 1 yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MTT PPM, 2015). Dalam kata pengantar buku ini dinyatakan secara jelas bahwa pendekatan dalam penulisan tafsir ini menggunakan apa yang sudah menjadi keputusan MTT PPM, yaitu pendekatan *bayâni*, *burhâni* dan *irfâni*. Maksudnya, bahan-bahan untuk kepentingan analisis berasal dari bahan-bahan *bayâni*, seperti ayat-ayat (Al-Qur'an), hadis-hadis, kaidah *fiqhiyyah*, *qaul* ulama, dan bahan-bahan *burhâni*, seperti teori-teori ilmu yang relevan, data-data lapangan, dan pengalaman empiris, serta bahan-bahan *irfâni*, seperti kejernihan hati, kedalaman batin, dan sensitivitas nurani para penafsir. (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah [MTT PPM], 2015: xi).

Tafsir ini menarik karena bukan tafsir individual, sebagaimana lazim dijumpai, namun tafsir kolektif dengan ciri-ciri sebagaimana berikut: (1) responsivitas (merespons persoalan atau situasi yang sedang berkembang); (2) membangkitkan dinamika; dan (3) membangkitkan etos (etos ibadah, etos ekonomi [termasuk etos kerja], etos sosial, dan etos keilmuan). Atas dasar ciri-ciri ini, penyebutan *tanwîr* (berarti pencerahan) pada judul tafsir ini menjadi beralasan. (MTT PPM, 2015: vii-x).

PENUTUP

Upaya rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam ini belumlah final, masih memerlukan penyempurnaan konsep dan aplikasi dalam mengembangkan ilmu. Namun, satu landasan yang sudah pasti dari epistemologi ini adalah pandangan tauhidnya, yang berimplikasi pada pengembangan ilmu berbasis teo-antroposentrisme, dan bukan antroposentrisme atau humanism sekuler. Terkait dengan sumber pengetahuan, epistemologi Islam tidak hanya mengakui akal dan empiri, namun juga wahyu/teks/nas, dan bahkan intuisi—walau masih dalam diskursus. Terkait dengan tujuan keilmuan, epistemologi Islam mengaitkannya dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu menjadi khalifah, sehingga tujuan pengembangan ilmu adalah: *taskhîr* (menemukan temuan baru), *istihsân* (menghasilkan kemanfaatan), *isti`mâr* (memakmurkan bumi), *adl* (menegakkan keadilan sosial dan persamaan), dan *istishlâh* (menyejahterakan masyarakat dan peradaban). Terkait metode keilmuan, epistemologi Islam dapat tetap mengaplikasikan metode *naqli* dan *aqli*, serta metode/pendekatan *bayâni*, *burhâni* dan *irfâni*, di tengah keragaman memaknai integrasi: Islamisasi pengetahuan, pengilmuan/saintifikasi Islam, dan integrasi-interkoneksi agama, filsafat, dan ilmu. Semoga bermanfaat. *Wallâhu a`lam bish-shawâb*. [mafes]

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Sabeel, 2013. "Islam's Contribution to World Civilization" dalam gainpeace.com.
Beringer, Almut, 2006. "Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education" dalam *Canadian Journal of Environmental Education*, 11, hlm. 26-42.
Kasule, Umar Hasan, 2007. "Islâmiyatul 'Ulûm: at-Tibb Namûzaja" dalam Prosiding Kongres Internasional Filsafat Islam Ke-12, *Manâhij al-'Ulûm wa Falsafatuhâ min Manzhûr Islâmî*. Kairo: Kulliyah Dâr al-

- ‘Ulûm, Universitas Kairo, bekerja sama dengan Kulliyah al-‘Ulûm, Universitas Kairo, dan Markaz ad-Dirâsât al-Ma`rifîyyah, hlm. 14-30.
- Kuntowijoyo, 2006. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, t.t. *Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXV tentang Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015. *Tafsir at-Tanwir*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016. *Fikih Air*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Muhajir, Noeng, 2014. *Filsafat Epistemologi*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ragab, Ibrahim A., 1999. “On the Methodology of Islamizing the Social Sciences” dalam *Intellectual Discourse*, Vol. 7, No. 1, hlm. 27-52.
- Ricklefs, M.C., 2013. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi.
- Riyanto, Waryani Fajar, 2012. *Implementasi Paradigma Integrasi-interkoneksi dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Safi, Louay, 1996. *The Foundation of Knowledge*. Petaling Jaya: International Islamic University Malaysia (IIUM) & International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Sardar, Ziauddin, 1988. “Introduction: Islamic and Western Approaches to Science” dalam Ziauddin Sardar (ed.), *The Touch of Midas: Science, Values and Environment in Islam and the West*. Petaling Jaya (Malaysia): Pelanduk Publication, hlm. 1-12.[*mafs*].